EKSPLORASI NILAI EKOTEOLOGI ISLAM DALAM ELEMEN AL-QUR'AN DAN HADIS KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FASE D

Akbar Muharom[1*], Muhammad Hazballoh[2], M. Musthofa Asy'ari[3]

[1*]Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia; Email: akbarmuharom2@gmail.com
Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia; Email: moehazdain21@gmail.com
[3]Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia; Email: musthofaasyari27@gmail.com

*Correspondence
Received: October 2, 2025; Accepted: November 27, 2025; Published: December 31, 2025

Abstract-- *This study aims to explore and analyze Islamic eco-theological values found in the elements of the Qur'an and Hadith within the Islamic Religious Education Phase D curriculum, to foster ecological awareness among students. The research uses a qualitative approach with a literature study through content analysis of the Islamic religious education curriculum guidebook and textbooks for grades VII, VIII, and IX. The data were analyzed through the identification of material units, categorization of eco-theological values, and interpretation of their theological and pedagogical meanings. The results showed that there were three main Islamic eco-theological values represented in the elements of the Qur'an and Hadith, namely the values of tauhid, amanah, and khalifah fil ardh. The value of tauhid emphasizes the spiritual awareness that nature is a sign of Allah's power, which must be respected. The value of amanah emphasizes human responsibility in protecting and utilizing the environment proportionally. The value of khalifah fil ardh places humans as stewards of the earth who are obliged to prevent damage and maintain the sustainability of the ecosystem. These findings indicate that the PAI Phase D curriculum has provided a conceptual foundation for Islamic-based ecological education but still requires re-actualization through cross-element integration and learning innovation. This study emphasizes the urgency of strengthening eco-theological education in schools as part of character building that cares for the environment.*

***Keywords**: Islamic Ecotheology; Phase D Elements; The Qur'an and Hadith; PAI Curriculum*

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai ekoteologi Islam yang termuat dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Fase D sebagai upaya menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka melalui analisis isi terhadap buku panduan kurikulum PAI dan buku ajar PAI kelas VII, VIII, dan IX. Data dianalisis melalui identifikasi unit materi, kategorisasi nilai ekoteologi, serta interpretasi makna teologis dan pedagogisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai utama ekoteologi Islam yang direpresentasikan dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis, yaitu nilai tauhid, amanah, dan *khalifah fil ardh*. Nilai tauhid menekankan kesadaran spiritual bahwa alam merupakan tanda kekuasaan Allah yang harus dihormati. Nilai amanah menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara proporsional. Nilai khalifah fil ardh menempatkan manusia sebagai pemelihara bumi yang berkewajiban mencegah kerusakan dan menjaga keberlanjutan ekosistem. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum PAI Fase D telah menyediakan fondasi konseptual pendidikan ekologi berbasis Islam, namun masih memerlukan reaktualisasi melalui integrasi lintas-elemen dan inovasi pembelajaran. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan pendidikan ekoteologis di sekolah sebagai bagian dari pembangunan karakter peduli lingkungan.

Kata Kunci: Ekoteologi Islam; Elemen Fase D; Al-Qur'an dan Hadis; Kurikulum PAI

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v10n2.1-10 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/misykat
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974

© 2025 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Darurat lingkungan mejadi topik yang banyak didiskusikan oleh akademisi maupun praktisi, hal ini ditengarai karena sumber daya alam mulai tergerus oleh sumber daya manusia (Sholehuddin, 2021). Konfrontasi diantara keduanya belum menemukan solusi ideal, terlebih ketika dihubungkan dengan unsur perkembangan zaman dan kepentingan pembangunan (Dharmawan & Sasmita, 2023). Lingkungan yang mulanya hijau dengan berbagai tumbuhan mulai digantikan dengan kokohnya beton. Kenyataan seperti ini perlu perhatian khusus dan sistematis supaya alam tetap pada kejadiannya dan manusia sadar akan fitrahnya sebagai *khalifah fil ardh.*

Upaya sistematis yang dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan sebagai laboratorium transmisi pengetahuan. Pendidikan dengan kurikulum sebagai penunjuk arahnya memiliki potensi untuk membelajarkan peserta didik dengan ajaran-ajaran pentingnya menjaga lingkungan. Apabila melihat tujuan pendidikan nasional dan pendidikan karakter, unsur spiritual-religius menjadi unsur pertama yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dapat mengambil peran sebagai pengejewantahan formula spiritual-religius.

Formula spiritual-religius sebagai dasar pendidikan menjadi modal utama untuk mengeksplorasi nilai ekoteologi Islam dalam kurikulum PAI. Ekoteologi Islam yang berarti mengkoneksikan ajaran agama dan prinsip pelestarian lingkungan terakomodasi dalam ajaran agama Islam. Istilah ekoteologi Islam dijadikan distingsi dalam prinsip ketauhidan Islam dengan agama lain. Menurut *Sayyed Hossein Nasr* dalam (Vella & Ahmad Rizal, 2024, p.161) ekoteologi Islam memiliki kata kunci diantaranya adalah ketauhidan, *khalifah fil ardh,* keadilan, dan kebijaksanaan. Ekoteologi Islam menekankan pentingnya merawat dan menjaga lingkungan sebagai perintah agama, sebab manusia dipandang sebagai khalifah (wakil) Tuhan di dunia, sehingga memiliki kewajiban moral dalam menjaga dan melestarikan ekosistem lingkungan. Pendidikan Agama Islam sendiri bertujuan untuk meningkatkan keimanan serta penghayatan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berahlak mulia (Hamim, Muhidin, & Ruswandi, 2022).

Secara dasariah diskursus ekoteologi Islam sebetulnya telah hadir dalam isi kurikulum sekolah, termasuk mata pelajaran PAI. Tetapi aktualisasi secara teoritis dan praktis belum menjadi arus utama. PAI seharusnya mengambil peran sentral dalam pemajuan kepekaan peserta didik terhadap pentingnya melestarikan lingkungan. Karena beberapa kata kunci atau nilai ekoteologi Islam disebutkan secara implisit dan eksplisit dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sehingga peserta didik telah dilatih untuk peka terhadap isu-isu lingkungan berdasarkan dalil-dalil keagamaan.

Pendidikan lingkungan hidup atau masyhur sekarang disebut pendidikan ekologi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk individu atau masyarakat yang memiliki pengetahuan dan terampil dalam mengatasi masalah lingkungan. Salah satu caranya, dapat diupayakan melalui penggalian nilai dan makna ajaran pemeliharaan lingkungan dari kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan guna untuk menopang program pembangunan berkelanjutan tanpa merusak dan mengeksploitasi ekosistem lingkungan hidup (Susilawati, Andriansah, Erhassa, Fitri, & Jamaluddin, 2024).

Beberapa penelitian mengkonfirmasi terhadap pentingnya pengkoneksian nilai-nilai ekoteologi Islam dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Seperti pengintegrasian ekoteologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam berperan mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu dan bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan (Jamal, 2025, p.146). Selanjutnya, penelitian dari (Barizi & Yufarika, 2025, p.1033) menyimpulkan, bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan panduan yang kuat mengenai pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Terakhir Kesimpulan penelitian (Habibi, 2025, p.19) menyatakan, untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual peserta didik perlu pengintegrasian nilai keislaman dan pemahaman ilmiah tentang lingkungan.

Dari tiga penelitian di atas, ada kecendrungan yang sama dalam aspek pembahasan lingkungan, PAI, serta Al-Qur'an dan Hadis. Tetapi tidak ditemukan kajian yang mengulas secara tegas nilai ekoteologi Islam dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis kurikulum PAI Fase D. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai ekoteologi Islam yang termuat pada elemen Al-Qur'an dan Hadis kurikulum PAI fase D. Penggunaan fase D merupakan kode dalam instrumen kurikulum merdeka, yaitu setara SMP. Pemilihan SMP dikarenakan ditemukan beberapa nilai-nilai dasar ekoteologi Islam pada materi buku ajar PAI kelas, 7, 8, dan 9. Eksplorasi ini penting dilakukan sebagai upaya internalisasi nilai ekologi kepada peserta didik sejak umur sekolah. Hal ini bertujuan sebagai penanaman karakter peduli lingkungan dengan dikuatkan formula spiritual-religius, agar menjadi memori jangka panjang dan tereksternalisasi sempurna dalam kehidupan peserta didik di masa depan.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk mengisi gap konseptual dalam kajian ekoteologi Islam, agar tidak hanya berkembang di tingkat wacana perguruan tinggi, tetapi harus diterjemahkan dalam kurikulum dan buku ajar PAI. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengisi celah kajian-kajian terhadap buku ajar PAI tingkat SMP dari sudut pandang konsep ekoteologi Islam. Penelitian ini akan menguraikan secara sistematis dan menganalisis representasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis kurikulum PAI Fase D (SMP).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka *(library research*). Pemilihan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena atau kenyataan sosial, yang selanjutnya mendeskripsikan variabel-variabel berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Sigit Widodo, 2021). Studi pustaka ditujukan untuk menggali sumber data secara mendalam terkait topik yang diteliti melalui sumber kepustakaan, kemudian menjelaskannya secara komprehensif (Subagiya, 2023).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku panduan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A sampai Fase F serta buku ajar *online* Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D (Kelas VII sampai IX). Sumber data sekunder diperoleh dari karya ilmiah, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan nilai ekoteologi Islam dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) fase D.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik kajian ekoteologi Islam dan kurikulum PAI fase D Kedua, peneliti melakukan analisis dan identifikasi terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian peneliti mengklasifikasikan tema-tema utama yang muncul dalam sumber yang telah dikumpulkan dan mencatat poin-poin yang berkaitan dengan nilai ekoteologi Islam dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis kurikulum PAI fase D.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengkategorisasikan (Sitasari, 2022) nilai-nilai ekoteologi Islam yang terdapat pada elemen Al-Qur'an dan Hadis dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) fase D. Analisis mencakup penentuan unit analisis, reduksi data, pengelompokkan data ke dalam kategori nilai-nilai ekoteologi Islam, menafsirkan makna yang terkandung pada setiap kategori, dan menarik kesimpulan terhadap representasi nilai ekoteologi dalam buku ajar PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Ekoteologi Islam dalam Elemen Al-Qur'an dan Hadis Kurikulum PAI Fase D

Kurikulum pendidikan agama Islam ialah serangkaian proses dengan muatan nilai agama Islam yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kurikulum PAI di sekolah tidak terbatas pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi menyeluruh dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran kurikulum PAI hadir melalui

struktur isi, mulai dari elemen sampai tema-tema dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akbar, Fiddini, & Nurfalah, 2022).

Sebagaimana elemen dalam kurikulum PAI merupakan kompetensi atau konsep substansial yang menjadi ciri khas dari setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki lima elemen diantaranya adalah elemen Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlaq, fiqh, serta sejarah peradaban Islam. Elemen Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks kurikulum PAI fokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis serta melatih peserta didik memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta cara mengamalkannya (*Kemendikbudristek*, 2022).

Istilah fase merupakan tahapan perkembangan belajar peserta didik, hal ini sebagai penanda rentang waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari setiap materi, agar materi tidak terlalu padat dan dapat mengeksplorasi materi lain. Setiap fase memiliki rentang waktu yang berbeda, seperti halnya fase D untuk kelas VII, VIII, dan IX SMP atau sederajat (Wayudin, Subkhan, Malik, Hakim, & Sudiapermana, 2024).

Berdasarkan analisis isi terhadap elemen Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) fase D kelas VII, ditemukan secara implisit maupun eksplisit nilai-nilai ekoteologi Islam sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid

Berdasarakan analisis isi terhadap elemen Al-Qur'an dan Hadis dalam buku ajar PAI fase D kelas VII, ditemukan nilai tauhid sebagai dasar konsep ekoteologi Islam. Nilai tauhid secara implisit diuraikan dalam tema "Alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah SWT". Materi utama pada tema tersebut adalah surat Al-Anbiya: ayat 30 dan surat Al-A'raf: ayat 54. Adapun ikhtisar materi nilai ekoteologi Islam tauhid adalah: 1). Menjaga lingkungan sebagai bagian dari ketakwaan kepada Allah SWT, 2). Mensyukuri seluruh ciptaan Allah SWT, 3). Merawat bumi harus dilandasi ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, 4). Pengelolaan lingkungan berkelanjutan (Ahmad Suryadi, 2021).

Nilai tauhid menjadi landasan utama dalam konsep ekoteologi Islam. Tauhid menjadi dasar keimanan seorang muslim untuk meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini merupakan manifestasi dari maha kuasa-Nya Allah SWT (Barizi & Yufarika, 2025). Beriman menjadi inti dalam beragama, dengan beriman manusia percaya serta yakin terhadap Allah dan Rasul-Nya (Mukhlis, Syahidin, & Kosasih, 2023). Salah satu wujud pengamalan dari iman adalah takwa, secara bahasa takwa mengandung makna melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Lazuady, Da'i, & Kemuning, 2022). Oleh karenanya, seorang yang beriman dengan mentauhidkan Allah SWT secara pasti meningkatkan rasa ketakwaannya. Nilai tauhid yang diwakili dengan kata iman pada elemen Al-Quran dan Hadis tercantum dalam materi utamanya sebagaimana firman Allah SWT:

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَا ۗوَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗاَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (Q.S Al-Anbiya: 30)

Ketika menjaga lingkungan ditempatkan dalam ruang ketakwaan kepada sang pencipta, maka seorang hamba telah menunaikan segala perintah Allah SWT. Begitupun sebaliknya, saat seorang manusia merusak lingkungan berarti telah melanggar larangan-Nya. Butir nilai tauhid ekoteologi Islam selain takwa selanjutnya adalah syukur. Esensi dari syukur ialah lahirnya kesadaran untuk mengingat Allah SWT, bahwa manusia ada karena Allah dan akan kembali kepada-Nya (Sahro & Nurcholisho, 2023). Konsep syukur ini selaras dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini merupakan manifestasi dari maha kuasa-Nya. Allah SWT berfirman:

اِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗيُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا ۙوَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖ ۗاَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗتَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S Al-A'raf: 54)

Nilai tauhid walaupun ditemukan secara implisit dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis buku ajar PAI fase D, nilai ini menghadirkan butir-butir nilai sebagai wujud dalam ketauhidan. Seorang muslim dengan mengimani dan mentauhidkan Allah, dalam dirinya akan timbul rasa taat dan takwa sebagai bukti ketundukan total terhadap ketentuan Allah SWT. Alam raya atau ekosistem ekologis bagian dari ketentuan Allah yang wajib disyukuri. Implementasi dari ketakwaan, ketaatan dan syukur tidak lain adalah dengan mengelola lingkungan secara seimbang dan berkelanjutan.

Tabel 1. Nilai Ekoteologi Islam Tauhid

Unit Buku Ajar	Tema	Materi	Nilai	Interpretasi Makna	Representasi Nilai
PAI Kelas VII BAB VI Semester Genap	Alam semesta sebagai tanda kekuasaan Allah SWT	Surat Al-Anbiya: 30, Surat Al-A'raf: 54	Tauhid	Menjaga lingkungan merupakan bentuk penghambaan dan wujud ketakwaan kepada Allah SWT	Pengakuan atas keesaan Allah SWT melahirkan kesadaran spiritual untuk memelihara alam sebagai ibadah dan ketundukan total kepada-Nya.

2. Nilai Amanah

Amanah menjadi nilai ekoteologi Islam yang ditemukan secara implisit dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis buku ajar PAI fase D kelas VIII. Nilai ini hadir pada tema "Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Lingkungan". Tema ini berisikan materi pokok, yaitu: Al-Qur'an surat Ar-rum ayat: 41, surat Ibrahim ayat: 32, dan surat Az-zukhruf ayat: 13. Untuk memperkuat nilai amanah dan setelah melakukan analisis isi, ditemukan beberapa ringkasan materi diantaranya adalah 1). Mengurangi sampah plastik sebagai perbuatan ibadah, 2). Kerusakan alam menyebabkan kerusakan sosial, 3). Merusak alam termasuk perbuatan maksiat, 4). Alam dan isinya merupakan nikmat Allah SWT kepada manusia. 5). Memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang, dan 6). Melakukan hal sederhana untuk menjaga alam (Pudjiani & Mustakim, 2021).

Nilai amanah berarti titipan merujuk pada seluruh sumber daya yang ada di bumi merupakan ciptaan dan kekuasaan Allah SWT. Manusia hanya dititipkan untuk dapat memanfaatkannya sesuai kebutuhan (Ika, Rizki, & Ramadhan, 2024). Sebagai pengembangan amanah ilahi, manusia menjadi makhluk paling sempurna diantara semua ciptaan-Nya dan sebagai ruh alam semesta. Sehingga pengamalan rahmat untuk seluruh alam menjadi bagian integral dalam diri manusia (Muniri, Mahsun, & Azis, 2025). Nilai amanah menitikberatkan pada peran seorang muslim yang telah mentauhidkan Allah SWT, lalu ditunjuk sebagai wakil di bumi dan kemudian diberikan amanah untuk berprilaku ihsan terhadap ekosistem lingkungan.

Amanah sebagai nilai ekoteologi Islam membawa konsekuensi pada keharusan manusia untuk melestarikan lingkungan. Keharusan ini berangkat dari kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna. Sehingga perusakan alam dan lingkungan dalam bentuk apapun menjadi tindakan yang mencederai tanggung jawab tersebut. Dalam materi elemen Al-Qur'an dan hadis, disebutkan bahwa salah satu cara menjaga kelestarian alam ialah dengan mengurangi penggunaan sampah plastik. Cara ini sebagai wujud menjaga

amanah dari Allah SWT darn bernilai ibadah. Karena kerusakan alam akan menimbulkan kerusakan lain yang lebih besar, sebagaimana firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ اَيْدِى النَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ الَّذِيْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S Ar-rum: 41)

Surat di atas memiliki kandungan yang dipaparkan dalam elemen Al-Qur'an dan hadis bahwa perusakan alam lahir dari manusia yang memiliki rasa keimanan rendah. Karena manusia dengan keimanan tinggi pasti meyakini semua perbuatan di dunia akan dipertangung jawabkan di hadapan Allah. Oleh karena itu, perusakan alam termasuk dalam perbuatan maksiat karena tidak menghiraukan kepercayaan yang diberikan Allah SWT. Sehingga alam raya dan segala isinya yang Allah ciptakan kemudian dipercayakan kepada manusia untuk dijaga sebagai nikmat luar biasa dari sang pencipta, nikmat ini harus dapat dikelola dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang sesuai kebutuhan tanpa mengeksploitasi. Sebagaimana firman Allah SWT:

اَللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهٖۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهٰرَ

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. (Q.S Ibrahim: 32)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh komponen alam diciptakan secara teratur, dari langit, bumi, air hujan, lautan, dan sungai merupakan karunia Allah. Penundukan alam dalam ayat di atas bagi mengandung tanggung jawab moral untuk mengelola alam raya. Dalam perspektif ekoteologi Islam, ayat ini menampilkan hubungan integral antara ketuhanan, alam, dan manusia, bahwa pemanfaatan alam harus diikuti sikap amanah, syukur, dan pemeliharaan lingkungan. Ayat ini sekaligus mendorong peserta didik memahami bahwa keberlanjutan ekologis merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan wujud implementasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan mengenai nilai amanah dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis Kurikulum PAI Fase D menunjukkan bahwa pendidikan ekologi dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mengandung tuntunan moral yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Manusia diberikan amanah untuk memperlakukan alam dengan bijak, seperti mengurangi sampah plastik, memanfaatkan sumber daya alam secara seimbang, dan memahami bahwa kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi perilaku manusia yang menyimpang dari amanah Allah. Dengan demikian, nilai amanah yang tertanam dalam materi PAI tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual peserta didik, tetapi juga menuntun mereka pada praktik ekologis berkelanjutan.

Tabel 2. Nilai Ekoteologi Islam Amanah

Unit Buku Ajar	Tema	Materi	Nilai	Interpretasi Makna	Representasi Nilai
PAI Kelas VIII BAB I Semester Ganjil	Inspirasi Al-Qur'an: Melestarikan Alam, Menjaga Lingkungan	Surat Ar-Rum:41, Ibrahim:32, dan Az-Zukhruf:13	Amanah	Kewajiban menjaga dan memanfaatkan alam secara bijak sebagai wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan Allah.	Tanggung jawab dalam menjaga dan mengelola alam sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

3. Nilai Khalifah Fil Ardh

Khalifah fil ardh menjadi nilai ekoteologi Islam yang ditemukan secara eksplisit pada elemen Al-Qur'an dan Hadis buku ajar PAI kelas IX. Nilai ini hadir pada tema "Al-Qur'an Menginspirasi: Menjadi Khalifatullah Fil 'Ard Penebar Kasih Sayang". Tema ini berisikan materi pokok, yaitu: Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 30, surat Al-Jumu'ah ayat: 10, surat Al-Baqarah ayat: 60. Dan surat Al-Qasas ayat: 77. Nilai khalifah fil ardh dalam buku ajar PAI fase D memuat beberapa materi kunci diantaranya: 1) Kewenangan mengelola alam, 2) Bertanggungjawab menjaga seluruh isi bumi, 3) Larangan serakah mengejar dunia, 4) Larangan membuat kerusakan dalam kehidupan (Suryatini & Asy'ari, 2022).

Ekoteologi islam dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis dengan nilai khalifah fil ardh menjadi unsur penting dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Nilai ini bermakna bahwa manusia sebagai wakil atau pemimpin di bumi bertugas untuk mengelola serta menjaga dengan penuh kasih segala ciptaan-Nya (Muniri et al., 2025). Seluruh sumber daya yang ada di alam raya ini merupakan anugerah Tuhan, manusia sebagai khalifah berkewajiban etis-spiritual untuk dapat memanfaatkan dan memeliharanya tanpa merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam. Dalil konsep khalifah fil ard termuat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

> *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S Al-Baqarah: 30).

Dalam https://quran.kemenag.go.id/ khalīfah bermakna pengganti, pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta. Menurut *Yusuf al-Qaradhawi,* khalifah dapat diartikan sebagai imam atau pemimpin, yang konsekuensinya berkuasa terhadap umat sebagai pengganti Rasulullah Saw dalam menegakan agama dan mengelola urusan dunia. Dalam surat Al-Baqarah ada dua unsur utama yang menjadi fokusnya, yaitu unsur manusia (khalîfah) dan alam raya (al-ardh). Sehingga ada hubungan mengikat antara manusia dan alam raya (manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam seisinya) sebagai pemberian tugas dari Allah SWT (Narmodo & Fitriana, 2022).

Hubungan manusia dan alam raya sebagai tugas dari tuhan sejalan dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu *rahmatan lil 'alamiin.* Redaksi *'alamiin* merupakan bentuk jamak dari mufrad *'alam,* yang bermakna sebagai segala sesuatu selain Allah SWT (Takim, Adam, & Yoioga, 2022). Dalam konteks penelitian ini selain manusia ialah hewan dan tumbuhan (Alfani, 2023). Berlaku kasih terhadap alam dan isinya mengarahkan manusia untuk tidak bersikap serakah dan tidak merusak kehidupan yang ada di bumi, karena kerusakan alam selalu disebabkan sifat serakah manusia yang merasa sebagai makhluk berakal.

Kesadaran ini menegaskan bahwa keberadaan manusia di bumi bukan untuk mengeksploitasi, tetapi memelihara keseimbangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Setiap tindakan terhadap alam akan kembali pada manusia sebagai konsekuensi moral atas tugas kekhalifahan. Karena itu, pemanfaatan sumber daya alam harus senantiasa dibingkai dengan nilai ihsan agar tindakan manusia tidak keluar dari batas-batas ketentuan Ilahi. Sebagaimana firman Alaah SWT:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Surat Al-Qasas: 77).

Ayat ini menjadi landasan nilai ekoteologi islam khalifah fil ard dalam elemen Al-Qur'an dan hadis setelah ayat Al-Baqarah ayat: 30. Surat Al-Qasas ayat: 77 mengandung ajaran bahwa, manusia sejauh diberikan tugas mengelola alam raya dan bertanggung jawab menjaga isi bumi dilarang serakah karena keserakan akan menghasilkan kerusakan lingkungan. Tugas memakmurkan bumi, mengelola sumber daya secara bijak, dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Penegasan "*carilah akhirat*" menunjukkan bahwa tugas khalifah selalu terikat pada orientasi ukhrawi yang akan bernilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sementara itu, perintah "*jangan lupakan bagianmu di dunia*" menandakan terkait pemanfaatan alam diperbolehkan selama berada dalam batas kebutuhan, bukan keserakahan. Larangan "*jangan berbuat kerusakan di bumi*" merupakan inti nilai ekoteologi Islam, bahwa seluruh kerusakan ekologis, seperti pencemaran dan eksploitasi berlebihan merupakan bentuk pelanggaran moral yang dibenci Allah.

Dalam konsep ekoteologi, peran manusia menjadi titik sentral, karena hanya manusia yang mampu menerjemahkan ajaran agama dan melestarikan alam lingkungan melalui peran akal. Manusia dengan akalnya dapat memahami mekanisme kerja alam semesta (Ika et al., 2024). Dalam perspektif Islam, alam semesta merupakan bukti dari wujudnya Tuhan, dengan akal manusia akan berpikir tentang semua hal yang ada di dunia, dan agama berperan memberikan petunjuk terhadap akal bahwa semua yang ada di alam raya ini merupakan wujud kekuasaan Tuhan. Pada akhirnya kemenyatuan akal dan agama tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia, karena manusia merupakan bagian dari kata makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, sehingga manusia sadar akan pentingnya menghormati dan menjaga semua makhluknya Allah swt.

Dengan demikian, nilai *khalifah fil ardh* dalam ajaran Islam bukan sekadar konsep teologis, tetapi prinsip etis yang membentuk cara manusia memahami dan memelihara lingkungan sebagai amanah Ilahi. Melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang dipelajari pada jenjang SMP, peserta didik diarahkan untuk melihat setiap aspek kehidupan berorientasi menghindari perilaku merusak serta menebarkan kebaikan menjadi bagian dari tugas kekhalifahan yang bernilai ibadah.

Penegasan larangan berbuat kerusakan dalam Al-Qasas: 77 memperkuat bahwa tanggung jawab ekologis tidak terpisah dari identitas keimanan seorang muslim. Karena itu, pembelajaran PAI berperan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia hidup di bumi harus bertanggung jawab menjaga kelestarian alam. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi ekoteologi Islam yang relevan bagi generasi muda, agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepedulian ekologis sebagai ciri sejati khalifah di muka bumi.

Tabel 3. Nilai Ekoteologi Islam *Khalifah fil Ardh*

Unit Buku Ajar	Tema	Materi	Nilai	Interpretasi Makna	Representasi Nilai
PAI Kelas IX BAB VI Semester Genap	Al-Qur'an Menginspirasi: Menjadi Khalifatullah Fil 'Ard Penebar	Surat Al-Baqarah: 30, Surat Al Jumu'ah: 10, Surat Al-Baqarah:	Khalifah Fil Ardh	Kesadaran manusia sebagai wakil Allah di bumi yang wajib memelihara keseimbangan dan kemaslahatan alam	Manusia dengan anugerah akalnya memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam mengelola

	Kasih Sayang	60), Surat Al-Qasas: 77.	semesta	serta melestarikan alam

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa elemen Al-Qur'an dan Hadis dalam Kurikulum PAI Fase D memuat nilai-nilai ekoteologi Islam yang sangat relevan dengan penguatan kesadaran ekologis peserta didik. Tiga nilai utama, yaitu nilai tauhid, amanah, dan *khalifah fil ardh* tampil sebagai landasan teologis sekaligus etis bagi pembentukan karakter peduli lingkungan. Nilai tauhid menempatkan alam sebagai bukti kekuasaan Allah yang harus dihormati melalui ketakwaan dan syukur. Nilai amanah mengarahkan manusia untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara seimbang sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Sedangkan nilai *khalifah fil ardh* menegaskan peran manusia sebagai pemelihara bumi dituntut mencegah kerusakan serta menjaga keberlanjutan ekosistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI sebenarnya telah menyediakan ruang konseptual bagi integrasi pendidikan ekologis berbasis keislaman, meskipun aktualisasinya masih perlu diperluas ke elemen-elemen lain dalam struktur kurikulum. Dengan demikian, eksplorasi nilai ekoteologi Islam dalam kurikulum PAI Fase D menjadi pijakan penting memperkuat pembelajaran agama Islam yang responsif terhadap isu keberlanjutan lingkungan.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlu adanya integrasi konten nilai-nilai ekoteologi Islam ke dalam elemen-elemen kurikulum PAI yang lebih luas, tidak hanya berpusat pada elemen Al-Qur'an dan Hadis, seperti pada elemen fiqh, akhlaq ataupun sejarah kebudayaan Islam. Kemudian diperlukan inovasi dalam model pembelajaran PAI berbasis ekologi serta penguatan budaya sekolah ramah lngkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Suryadi, R., & Sumiyati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VII*. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Akbar, A. M., Fiddini, I. A., & Nurfalah, Y. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, *1*, 517–530.

Alfani, M. F. (2023). The Meaning of Rahmatan Lil Alamin in the Contemporary Tafseer of Muhammad Quraish Shihab. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 61–76. https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.132

Barizi, A., & Yufarika, S. D. (2025). Ekologi dalam Al-Quran dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(2), 1033–1047. https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4822

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F. (2022). Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dharmawan, A. S., & Sasmita, A. A. (2023). Pembangunan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan. *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)*, *4*(1), 20–35.

Habibi, M. (2025). Revitalisasi nilai ekoteologi dalam pendidikan agama Islam di era disruptif: Kajian integratif tasawuf dan STEM. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, *2*(1), 19–29.

Hamim, A. H., Muhidin, M., & Ruswandi, U. (2022). Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *4*(2), 220–231. https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.899

Ika, Rizki, A., & Ramadhan, R. (2024). Interaksi Manusia Dengan Alam Perspektif Agama Dan Sains. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(1), 95–103.

Jamal, S. (2025). Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Advances In Education Journal*, *2*(1), 136–147.

Lazuady, A. Q., Da'i, R. A. N. R., & Kemuning, A. S. (2022). Konsep Ihsan Kepada Lingkungan (Suatu Kajian Awal Dalam Upaya Mewujudkan Green Environment). *Jurnal Keislaman*, *5*(2), 218–229. https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452

Mukhlis, Z. F., Syahidin, S., & Kosasih, A. (2023). Kematangan Beragama Perspektif Al-Qur'an: Tafsiran Ayat Tematik Tentang Taqwa. *ZAD Al-Mufassirin*, *5*(2), 227–245. https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.120

Muniri, Mahsun, & Azis, N. C. (2025). Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam. *Al-Hikmah*, *1*(2), 99–114. https://doi.org/10.64481/x851rn03

Narmodo, & Fitriana, M. A. (2022). Rekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Khalîfah: *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, *7*(1), 22–35. https://doi.org/10.33511/misykat.v7n1.22-35

Pudjiani, T., & Mustakim, B. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII*. Jakarta Selatan: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sahro, S., & Nurcholisho, L. R. (2023). Syukur Perspektif Al-qur'an: Analisis Tafsir Faidhurrahman Karya KH. Shaleh Darat pada QS. Al-baqarah: 152 dan 172. *Al-Muntaha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *4*(1), 24–39.

Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(2), 113–134. https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134

Sigit Widodo, B. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Eiga Media.

Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, *19*(01). Retrieved from https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5082

Subagiya, B. (2023, August 22). *Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI*. OSF. https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g

Suryatini, L., & Asy'ari, H. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX*. Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Susilawati, R., Andriansah, Z., Erhassa, S. N., Fitri, N. I., & Jamaluddin, W. (2024). Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Pendidikan Agama Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, *9*(2), 76–91. https://doi.org/10.33511/misykat.v9n2.76-91

Takim, S., Adam, A., & Yoioga, T. (2022). Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(18), 358–375. https://doi.org/10.5281/zenodo.7135750

Wayudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, A., & Sudiapermana, E. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.